

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur adalah salah satu industri yang menggunakan atau memanfaatkan banyak hal, mulai dari penggunaan mesin, peralatan dan teknologi yang canggih (Utami, 2020). Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sekitar 193 perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri. Diantaranya yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.

Salah satu jenis perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur sektor barang konsumsi adalah sub sektor makanan dan minuman. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat. Hal itu dilihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang terus bermunculan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya industri yang bergerak pada sektor ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga akan bertahan lama dan memiliki prospek yang panjang (Pripamuji, 2021).

Pada triwulan III tahun 2017, industri makanan dan minuman mampu menyumbangkan PDB industri nonmigas sebesar 34,95 persen atau tertinggi dibanding sektor lainnya (Kemenperin, 2017). Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas. Pada periode Januari- Desember 2020, total nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai USD 31,17 miliar atau menyumbang 23,78 persen terhadap ekspor industri pengolahan nonmigas sebesar USD131,05 miliar. Kinerja industri makanan dan minuman setiap tahun cukup tinggi dengan rata-rata di atas pertumbuhan sektor manufaktur (Sri, 2021).

Seiring meningkatnya laju pertumbuhan industri makanan dan minuman, perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaannya. Keberhasilan suatu perusahaan salah satunya dapat dinilai melalui seberapa jauh perusahaan mampu meningkatkan penjualan dan memperoleh laba. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Yulianto, 2021).

Kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangannya. Salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan dilihat dari rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya (Darmawan, 2020: 55). Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya

profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2014: 201), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian laba dari aset yang digunakan perusahaan, sehingga ROA dapat digunakan investor untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tingkat pengembalian terhadap aset yang telah dilakukan pada suatu perusahaan (Nugrahawati & Suwarno, 2019).

Salah satu perusahaan makanan dan minuman yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengalami kenaikan di dalam kinerja keuangannya. Pada kuartal IV-2020 Indofood berhasil meraih laba bersih tertinggi dengan peningkatan 96,6 persen menjadi Rp 2,7 triliun dan penjualan bersih sebesar Rp 81,73 triliun. Kenaikan ini juga di alami oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), yang di mana sembilan bulan pertama tahun 2021 berhasil mencatat kinerja positif. Peningkatan keuntungan ini bersamaan dengan nilai penjualan yang juga meningkat (Nurhadi, 2021).

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi

(Nugrahawati & Suwarno, 2019). Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan elemen penting karena dapat menentukan masalah agensi dalam perusahaan. Di satu sisi, pemilik perusahaan ingin memastikan bahwa manajer menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik sehingga kepentingan pemilik terlindungi. Disisi lain, manajer perusahaan cenderung mendahulukan kepentingan pribadi sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan (Lestari & Juliarto, 2017).

Perusahaan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik struktur kepemilikan yang berbeda (Hapsari & Fauzan, 2021). Sebagian perusahaan di Indonesia cenderung memiliki kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Berdasarkan teori agensi tradisional, kepemilikan yang lebih terkonsentrasi akan meningkatkan kemampuan untuk mengawasi manajemen agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal tersebut mungkin dibenarkan pada pasar Anglo Saxon karena peraturan dan hukum yang melindungi pemegang saham minoritas cukup kuat. Sebaliknya, jika kepemilikan saham terkonsentrasi seperti perusahaan yang ada di Eropa dan negara berkembang lainnya pemegang saham mayoritas lebih memegang kendali, peraturan dan hukum yang melindungi sedangkan pemegang saham minoritas sangat lemah sehingga menurunkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Lestari & Juliarto, 2017).

Struktur kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki orang dalam (*insider/* manajerial) dengan jumlah saham investor (*institusional/* publik). Struktur

kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah dan institusi swasta (Hapsari & Fauzan, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya terkait struktur kepemilikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki ketidak konsistenan. Hasil penelitian dari Sembiring (2017), Pramukti *et al.* (2019), Ali (2019), dan Nur *et al.* (2021), bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut Surono *et al.* (2020), menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan pertama yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Menurut Dimara & Hadiprajitno (2017), kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang nantinya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi masalah agensi dalam perusahaan. Manajerial memiliki kepentingan terhadap ROA secara internal, sehingga untuk industri *consumer goods*, strategi peningkatan ROA dapat dicapai dengan peningkatan kinerja para karyawan (Tjakrawala & Tjahjadi, 2020).

Berdasarkan penelitian Sembiring (2017), Lestari & Juliarto (2017), Riantiarta A *et al.* (2018), serta Saragih & Sri (2021), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agustina & Soelistya (2018), menemukan bahwa hasil penelitian tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan kedua yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusi juga memiliki peran penting terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Pemilik institusi terdiri dari investor besar seperti bank, perusahaan investasi dan badan hukum lainnya. Pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah keadaan dimana institusi atau lembaga mempunyai saham pada suatu perusahaan. Adanya keterlibatan institusi dengan perusahaan, dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Putri *et al.*, 2021). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Menurut Dewi & Abundanti (2019), semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Berdasarkan penelitian Lestari & Juliarto (2017), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajer agar manajer berusaha meningkatkan kinerjanya agar sesuai dengan tujuan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Katutari & Yuyetta (2019), Holly & Lukman (2021) dan Putri *et al.* (2021), yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Surono *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan ketiga yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah kepemilikan asing. Menurut Nur *et al.* (2021), pemegang saham asing memiliki arti penting dalam memonitoring manajemen, dengan adanya kepemilikan saham oleh asing seperti perusahaan asuransi asing, bank-bank asing, perusahaan-perusahaan asing lainnya tentunya akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan dan kemakmuran para pemegang saham, dan juga akan meningkatkan profitabilitas. Pola pikir serta gagasan lebih maju yang dimiliki oleh investor asing seperti kemampuan monitoring yang lebih transparan dan teknik pengelolaan yang terstruktur akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik (Yopie & Desiani, 2021).

Kepemilikan asing pada saham tanpa warkat alias *scripless* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga Desember 2019 mencapai 51,85 persen senilai Rp 1.934,28 triliun. Kepemilikan asing tersebut lebih besar dibandingkan nilai kepemilikan investor domestik dengan porsi 48,51% senilai Rp 1.796,46 triliun. Sepanjang 2019, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan tercatat naik 1,7 persen. Rata-rata nilai transaksi harian tercatat sebesar Rp 9,11 triliun (Saragih, 2020).

Sesuai dengan pernyataan di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjakrawala & Tjahjadi (2020), Sari *et al.* (2020), Yopie & Desiani (2021), Ivan & Raharja (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur *et al.* (2021),

menunjukkan sebaliknya yaitu kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan keempat yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yaitu kepemilikan keluarga. Menurut hasil *Family Survey Business*, sekitar 95% perusahaan di Indonesia adalah dimiliki oleh keluarga, dan sebaran sektor kepemilikan perusahaan oleh keluarga yang paling mendominasi ialah pada sektor manufaktur dibandingkan sektor-sektor lainnya. Menurut Patrisia et al., (2020), kepemilikan saham oleh keluarga pendiri memiliki kecenderungan untuk melakukan *monitoring* yang bisa memperkecil masalah keagenan karena pemilik dan manajemen perusahaan merupakan pihak yang sama dan tidak akan terjadi perbedaan kepentingan. Kepemilikan saham yang besar menjadi dorongan bagi keluarga untuk mengurangi konflik keagenan yang mungkin muncul dan memaksimalkan kinerja perusahaan. Dorongan untuk melakukan pengawasan muncul karena kepemilikan saham berasal dari kekayaan pribadi keluarga sehingga keluarga lebih termotivasi untuk mengawasi manajemen agar dapat menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan (Thejakusuma & Juniarti, 2017).

Hasil penelitian dari studi kasus terdahulu ini cukup beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Thejakusuma & Juniarti (2017), Laely & Yana (2018), Oktafiyani et al. (2021), Ivan & Raharja (2021), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap profitabilitas. Di sisi lain hasil penelitian dari Ade Irma (2019), menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Struktur kepemilikan yang terakhir yang diduga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham yang dipunyai oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Ula et al., 2018). Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham dimana pemegang sahamnya memiliki tujuan dalam berinvestasi untuk memiliki saham dari perusahaan lain dan mendapatkan keuntungan finansial yang diharapkan. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, semakin banyak informasi yang diketahui publik tentang perusahaan tersebut. Keterlibatan saham publik mencerminkan adanya harapan masyarakat bahwa pihak manajemen perusahaan akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibuktikan dengan peningkatan laba dan kinerja perusahaan yang baik (Putri *et al.*, 2021).

Sepanjang tahun 2020, jumlah investor di Pasar Modal Indonesia yang terdiri atas investor saham, obligasi, maupun reksadana mengalami peningkatan sebesar 56% mencapai 3,87 juta *Single Investor Identification* (SID) sampai dengan 29 Desember 2020. Kenaikan investor ini 4 kali lipat lebih tinggi sejak 4 tahun terakhir dari 894 ribu investor pada tahun 2016. Selain itu, investor saham juga naik sebesar 53% menjadi sejumlah 1,68 juta SID (Sadono, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ula *et al.*, (2018), Pramukti *et al.* (2019), Surayya & Kadang (2020), dan Sari *et al.* (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Mustika & Astuti (2020), menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Dengan fenomena dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan mengenai profitabilitas dan struktur kepemilikan, maka penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021 (*purposive sampling*).

Profitabilitas yang maksimal adalah suatu pencapaian yang diperoleh seseorang atau organisasi dalam bekerja atau berusaha yang mengikuti kaidah-kaidah agama dan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Ekonomi Islam memandang keuntungan dalam bisnis tidak hanya berupa profit laba yang bersifat materi saja, namun ada juga pandangan tentang keuntungan non materi yaitu berupa benefit, yang dimaksudkan dengan keberkahan.

Al-Nawawy menyatakan bahwa transaksi bisnis dilaksanakan agar harta tersebut dapat berkembang melalui keuntungan yang diperoleh (Zulaikah, 2017). Dalam konteks aktivitas investasi, laba masih merupakan motivasi utama, bahkan laba merupakan ukuran prestasi (kinerja) suatu organisasi atau perusahaan, apakah perusahaan tersebut bertahan atau mengalami kepunahan.

Keuntungan yang berkah (baik) adalah keuntungan yang tidak melebihi sepertiga modal. Dasar hukum dalam pengambilan laba menurut pandangan Islam dijelaskan pada QS al-Baqarah ayat 16, yaitu :

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ ۖ فَمَا رَبَحَتُ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۝۱۶

Artinya : Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk. (QS al-Baqarah: 16)

Ayat di atas menganjurkan bagi kita untuk selalu mengambil keuntungan dengan cara yang baik dan adil, agar apa yang kita dapatkan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Kepemilikan adalah suatu ikatan seseorang dengan hak miliknya yang disyahkan syari'ah. Kepemilikan dalam syariat islam adalah penguasaan terhadap sesuatu sesuai dengan aturan hukum, dan memiliki wewenang untuk bertindak terhadap apa yang ia miliki selama dalam jalur yang benar dan sesuai dengan hukum (Akbar, 2012).

Konsep kepemilikan dalam ajaran Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia memiliki kecenderungan dasar (fithrah) untuk memiliki sesuatu harta secara individual, tetapi juga membutuhkan pihak lain dalam kehidupan sosialnya (Al-Syalabi, 1960: 19). Dalam konsep Islam, ada beberapa prinsip dasar tentang kepemilikan. Salah satu prinsip tersebut adalah kekayaan merupakan titipan, pemilik yang sebenarnya adalah Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*. Bahkan di dalam al-Quran surah al-Imran ayat 189 dengan tegas menyatakan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*-lah pemilik mutlak segala sesuatunya.

Hal ini tidak berarti bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan segala sesuatunya itu untuk dirinya sendiri, namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 29, mengatakan :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٩

Artinya : “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di Bumi untukmu kemudian Dia menuju langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menekankan bahwa apa yang telah diciptakan oleh-Nya adalah untuk dimiliki dan dimanfaatkan oleh umat manusia, namun hak-haknya ditentukan oleh batas-batas yang ditetapkan oleh-Nya. Maka, hak kepemilikan seseorang tidaklah mutlak, tetapi terbatas dan memiliki persyaratan. Al-Quran menggambarkan sejumlah contoh dari orang-orang yang merampas hak orang lain untuk kepentingannya sendiri dengan menimbun harta bendanya yang justru menyimpang dari batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bahkan mengangkat sesuatu berkedudukan pada kedudukan yang hanya diperuntukkan bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
6. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan publik secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?
7. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun uraian atas perumusan masalah diatas, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
2. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
3. Untuk menguji apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
4. Untuk menguji apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
5. Untuk menguji apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
6. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan publik secara bersama- sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2017- 2021.
7. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini ada 3 hal yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai acuan agar dapat membuat laporan keuangan yang baik agar tidak terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Akademis dan Penelitian Selanjutnya

Dijadikan sebagai bahan informasi penelitian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.